

HYPNOTEACHING: SOLUSI SISWA LEARNING DISORDER

Muhammad Mushfi El Iq Bali¹, Itatul Masulah²
^{1,2} *Universitas Nurul Jadid*
Paiton, Probolinggo, Indonesia
mushfielqballi8@gmail.com, itatulmasulah@gmail.com

Abstract

This study wants to analyze the extent to which the role of hypnoteaching is offered by the world to academics in the education field to overcome the problem of learning disorder students. The research method used is the research library. Based on the research it was concluded that hypnoteaching is the most accurate and relevant solution to create the effectiveness of learning disorder learning students, although sometimes only through simple strategies. By hypnoteaching, learning disorder students will feel more likely to be present and not cornered even though their essence is not the same as other normal humans. The implication of this study is that the theories that are conceptualized in hypnoteaching succeed in reducing students' learning disorder anxiety while participating in learning activities.

Keywords: *Hypnoteaching, Learning Disorder, Student*

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki cara tersendiri untuk mengenali dan menggali potensi dalam dirinya. Ketika hal ini dikaitkan dengan proses pembelajaran di sekolah, tentunya seorang guru memerlukan banyak teknik, metode, dan media untuk melakukan proses pembelajaran untuk mengimbangi keragaman karakteristik dari sejumlah siswa. Kreativitas dan inovasi seorang guru dalam mengelola kelas sangat dibutuhkan pula supaya siswa dapat menempuh kegiatan belajarnya dengan lancar tanpa mengalami kesulitan atau gangguan belajar. Sayangnya, setiap siswa memiliki kemampuan intelektual, kemampuan fisik, dan kebiasaan yang berbeda. Implikasinya, ditemukan

sejumlah siswa yang mengalami gangguan dalam proses belajar.

Inovasi pendidikan menjadi prioritas suatu bangsa dalam mencapai integritas untuk memperoleh konsesi pendidikan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bab I pasal 1 Ayat 1 menetapkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dalam dirinya, masyarakat bangsa dan Negara".¹ Sangat jelas bahwa pendidikan merupakan alternatif untuk

¹ Yola Mardila, "Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik," 2014, 2–6.

mencetak karakter dan generasi berkualitas melalui beberapa aspek kegiatan yang diterapkan seorang guru terhadap siswa. Jadi, SDM merupakan unit paling urgen dalam ranah pendidikan. Sekalipun, melalui wahana pendidikanlah kualitas SDM juga bisa ditingkatkan.

Ini merupakan salah satu prinsip yang cukup sesuai bagi seorang guru yang sangat ambisius mengimpikan siswanya berprestasi gemilang, tetapi kenyataannya mereka harus dihadapkan dengan siswa yang mengalami gangguan dalam proses belajar (*Learning Disorder*). Menurut Mulyadi mayoritas kesulitan belajar itu dipicu oleh kondisi tertentu yang diindikasikan oleh adanya hambatan dalam beraktivitas.² Pendapat tersebut ditegaskan oleh Djaramah yang mengungkapkan bahwa ketika siswa bisa belajar sebagaimana manusia normal pada umumnya, terhindar dari ancaman, hambatan, dan gangguan, maka prestasi belajar bukanlah hanya angan-angan, mereka akan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.³ Merujuk pada dua pendapat di atas, konklusinya adalah rasa nyaman dan kondisi siswa sangat signifikan untuk diperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu kunci sukses dalam pembelajaran terletak pada prosesnya. Mulyasa menyebutkan hal yang harus diprioritaskan dalam proses pembelajaran, meliputi beberapa aspek yaitu, aktif, inovatif, kreatif, efektif yang begitu familiar dengan istilah PAKEM.⁴ Jika seorang guru berpedoman pada prinsip PAKEM di atas, maka ia terlatih

untuk berproses menjadi guru profesional. Tentunya, guru profesional akan melahirkan siswa hebat dan lebih fleksibel sebab siswa akan merasa lebih leluasa untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya melalui berbagai kreativitas yang dilakukan oleh seorang guru yang tidak terkesan monotone. Luasnya ruang gerak bagi siswa untuk mengaplikasikan kemampuan dirinya merupakan *power* untuk menghilangkan kebodohan.⁵ Ironinya, fakta dilapangan tak jarang masih terlihat miris karena banyak ditemukan siswa yang mengalami gangguan dalam proses belajar (*Learning Disorder*).

Merespon paradigma di atas, pada kisaran tahun terakhir ini, para praktisi menawarkan metode baru yang bisa diimplementasikan oleh pendidik terhadap peserta didik saat proses belajar mengajar yakni, *hypnoteaching*. *Hypnoteaching* merupakan suatu istilah yang erat kaitannya dengan kata "*hypnosis*", seni komunikasi yang memanfaatkan fungsi alam bawah sadar manusia. Sehingga, metode *hypnoteaching* dalam dunia pendidikan, juga tak luput pada hal-hal yang bersifat alam bawah sadar, sekalipun pada hakikatnya ranah berpikir manusia memang melalui dua cara yakni, *Sub Conscious Mind* (pikiran bawah sadar) dan *Conscious Mind* (pikiran alam sadar).⁶ Pikiran yang analitis, rasional, kekuatan kehendak, faktor kritis, dan memori jangka pendek cenderung dilakukan oleh otak kiri yakni tempat beraktivitasnya alam sadar, sedangkan otak kanan yang disibukkan dengan aktivitas pikiran

² Mardila.

³ Mardila.

⁴ Ridwan Idris, "Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif," *LENTERA PENDIDIKAN* 12, no. 2 (2009): 152–72.

⁵ M. Bakir, "Implementasi Laboratory Training Sebagai Solusi Pembelajaran Dikotomis," *Jurnal Pedagogik* 04, no. 02 (2017): 228–43.

⁶ Novian Triwidia Jaya, "Hypnoteaching 'Bukan Sekedar Mengajar'." (Jakarta: D-Brain, 2010).

bawah sadar lebih beraktivitas pada hal-hal yang berhubungan dengan menyimpan memori jangka panjang, emosi, kebiasaan, dan intuisi. Kedua organ ini akan mendasari setiap tingkah laku manusia. Sederhananya, memasukkan *hypnoteaching* dalam dunia pendidikan orientasi utamanya adalah mengubah persepsi alam sadar dan alam bawah sadar yang menjestis bahwa belajar itu sangat sulit, membosankan, dan tidak menyenangkan lebih-lebih bagi mereka yang harus diberi perhatian khusus dalam belajar, seperti siswa *Learning Disorder*.

PEMBAHASAN

HYPNOTEACHING

Guru adalah pihak yang digugu dan ditiru. Banyak dari mereka terkadang merasa gagal dalam mengelola kelasnya. Perlu disadari bahwa kegagalan seorang guru dalam mentransfer materi terhadap siswa, biasanya bisa terjadi karena cara menyajikannya tidak menarik bagi siswa. Akan tetapi, kualitas pendidikan tidak hanya terpaku pada apresiasi guru di dalam kelas untuk memandu siswanya menjadi manusia berkualitas.⁷ Faktor lain misalnya bisa terlihat pada penggunaan metode yang dinilai statis sehingga siswa kurang dinamis yang kemudian menjadi virus pemicu kegagalan penerapan metode pembelajaran.⁸ Metode tidak jauh beda dengan kurikulum yang seringkali

harus diperbaharui mengikuti perkembangan IPTEK dan diakomodir oleh pola hidup masyarakat.⁹ Metode layaknya alat transportasi untuk menempuh cita-cita proses edukatif yang harus dikuasai.

Menurut Hamdani “Adanya metode pembelajaran ditujukan untuk bimbingan belajar dan memungkinkan setiap siswa memiliki kemauan belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing”.¹⁰ Interpretasi dari isu ini adalah penting bagi seorang guru menyeleksi dan melakukan inovasi terhadap metode dan strategi pembelajaran.

Berangkat dari hal tersebut, sejak beberapa tahun yang lalu terdapat suatu metode cukup menarik yang ditawarkan kalangan praktisi kepada dunia pendidikan untuk mengatasi gangguan belajar yang dialami siswa di bangku sekolah. Dewasa ini, metode tersebut dikenal dengan istilah *Hypnoteaching*. *Hypnoteaching* sangat koheren dengan istilah “*hypnosis*”. Suatu keadaan di mana seseorang selalu tunduk saat diperintah untuk melakukan sesuatu atau diminta untuk menyerahkan segala yang ia miliki dalam keadaan tidak sadar, begitulah persepsi yang sering muncul dalam pikiran manusia saat mendengar kata hipnosis.

Sebetulnya, hipnosis sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, kita sering tidak menyadarinya. Misalnya, ketika menonton sebuah tayangan televisi, terkadang emosi

⁷ Dewi Septiani Mandasari, “Implementasi Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah,” *Jurnal Pedagogik* 05, no. 02 (2018): 172–79.

⁸ Miftakhuzaq, “Implementasi Metode Hypnoteaching Dalam Pembelajaran PAI” 06, no. 1 (2018): 83–104, <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.83-104>.

⁹ Aset Sugiana, “Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan

Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Pedagogik* 05, no. 02 (2018): 257–73.

¹⁰ Bahar Agus Setiawan, “Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Aktivitas Belajar Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Al-Islam Di SMP Muhammadiyah 1 Jember,” *Tarlim* 1, no. 1 (2018): 51–62.

menjadi naik turun, tanpa sadar kita ikut menangis atau bahkan kesal karena tayangan tersebut. Padahal kita sadar bahwa tayangan tersebut hanyalah buatan manusia. Bisa juga saat kita dituntut untuk memberikan pendapat tiba-tiba, kita terdiam sejenak lantas menyetujui pemikiran orang tersebut. Contoh lain misalnya, saat di dalam kelas seorang guru seringkali bercerita atau memberikan lelucon dengan spontanitas kita ikut tertawa, sejatinya ini adalah serangkaian kegiatan hipnosis yang memasuki dunia pendidikan.

James Braid adalah pencetus pertama yang memperkenalkan kata “*hypnosis*”. James Braid adalah seorang dokter ternama dari Inggris yang hidup pada tahun 1795-1860. Sebelumnya, hipnosis sangat familiar dengan nama Mesmerism/Magnetism. Merujuk pada konteks tersebut, ada beberapa definisi tentang hipnosis, diantaranya:

1. Hipnosis ialah meningkatnya kondisi kesadaran.
2. Hipnosis ialah mengaktifkan alam bawah sadar untuk berkomunikasi.
3. Hipnosis ialah seni komunikasi dengan cara mengubah tingkat kesadaran seseorang untuk memengaruhinya.
4. Hipnosis ialah keadaan sistem kerja otak lebih fokus dan gampang menerima saran.
5. Hipnosis ialah teknik atau praktik untuk memasuki kondisi *trance* hipnosis dalam memengaruhi orang lain.

Hipnosis juga bisa didefinisikan dengan suatu keadaan gelombang otak seseorang turun ke alpha dan theta.¹¹ Pada

gelombang ini, seseorang akan lebih mudah menerima masukan, tidak mampu membedakan antara yang seharusnya ia lakukan dan tidak ia lakukan. Saat itu, tingkah laku seseorang hanya disetir oleh perintah.

Disamping itu, Almatin mengartikan hipnosis sebagai penerobosan faktor kritis pikiran sadar yang diikuti dengan transformasi sugesti/ide atau pemikiran yang mengakibatkan perubahan perilaku pada mekanisme mental emosional.¹² Dalam kondisi demikian, dapat dipastikan bahwa alam bawah sadar lebih berperan saat itu dan memiliki pengaruh luar biasa terhadap tingkah laku seseorang yang terkadang juga mampu mengubah total perilaku mereka yang sangat bertentangan dengan keadaan aslinya, sebelum dihipnosis.

Sementara itu, dalam dunia pendidikan kata “*hypnosis*” sudah tercover oleh istilah *hypnoteaching*. *Hypnoteaching* terbentuk dari dua kata yaitu “*hypnosis*” yang berarti mensugesti dan “*teaching*” yang berarti mengajar.¹³ Namun, perspektif Jaya bukanlah bermaksud untuk mengartikan *hypnoteaching* sebagai pengajaran yang mengakibatkan peserta didik tidur, tapi mengajar dengan menggunakan metode bahasa-bahasa alam bawah sadar, karena arti hipnosis itu sendiri bukan tidur. Akan tetapi, Noer mengatakan bahwa hipnosis merupakan fenomena yang mirip tidur, alam bawah sadar lebih mendominasi peranan daripada alam sadar.¹⁴ Jadi, ketika *hypnoteaching* dikorelasikan dengan dunia pendidikan akan terkesan memadukan alam sadar dan alam bawah

¹¹ Salami, “Hypnotic Teacher Dan Hypnoteaching” III (2017): 34–44.

¹² Salami.

¹³ Jaya, “Hypnoteaching ‘Bukan Sekedar Mengajar’.”

¹⁴ Setiawan, “Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Aktivitas Belajar Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Al-Islam Di SMP Muhammadiyah 1 Jember.”

sadar saat proses pembelajaran. Melalui *hypnoteaching* guru ibarat operator paling bijak bagi siswa.¹⁵ Maksudnya, guru akan menyuruh para siswanya melakukan berbagai hal untuk mencapai keberhasilan belajar dan mereka juga akan menjalankan semua intruksi tersebut tanpa paksaan.

Mengajar menggunakan *hypnoteaching* lebih difokuskan pada kerja alam bawah sadar karena sejatinya pikiran seseorang yang dalam keadaan dihipnosis jauh lebih cepat menangkap informasi. Mengakses alam bawah sadar manusia bisa melalui sugesti dan imajinasi.¹⁶ Sugesti dan imajinasi tergolong dua mekanisme ideal yang mengarahkan pada ide-ide yang terprogram oleh pikiran seseorang. Jika dipersentasekan antara berpikir menggunakan alam sadar dan alam bawah sadar ternyata berselisih sangat jauh yaitu, 12% tindakan dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh pikiran sadar manusia, sedangkan 88% merupakan manifestasi pikiran alam bawah sadar.

John Gruzelier, seorang psikolog dari London melakukan riset menggunakan Fmri, alat untuk mengetahui kinerja atau aktivitas otak.¹⁷ Dalam observasi ini ia menemukan bahwa aktivitas di dalam otak manusia akan meningkat ketika dalam keadaan terhipnosis, terutama di bagian otak yang berpengaruh terhadap kekuatan berpikir. Unit lain yang diungkapkan olehnya ialah bahwa manusia mampu melakukan suatu

hal yang hakikatnya manusia itu tidak mampu memimpikannya. Sehingga, hipnosis sangat berefek terhadap meningkatnya kinerja seseorang.

Dari beberapa dinamika penjelasan tersebut sangat jelas bahwa menguasai kelas dengan *hypnoteaching* tidak perlu menidurkan peserta didik karena sangat mustahil seorang guru harus melakukan transformasi keilmuan dan wawasannya kepada siswa yang sedang tidur. Dalam artian, hipnosis yang dirangkai dalam metode *hypnoteaching* saat proses pembelajaran tidak sampai menghilangkan kesadaran siswa. Mereka dalam keadaan sadar, tapi hanya tersugesti oleh kata-kata, gerak-gerik dari seorang guru.

Menurut Yustisia beberapa keunggulan *hypnoteaching* adalah untuk menciptakan pembelajaran dinamis, terjalin interaksi dan lainnya.¹⁸ Kutipan redaksi tersebut menegaskan bahwa *hypnoteaching* akan menambah efektifitas dan efisiensi pada proses pembelajaran. Hal unik tentang *hypnoteaching* yaitu menyelami alam bawah sadar untuk memotivasi siswa melalui suguhan sesuatu yang positive.

Hypnoteaching dapat diwujudkan melalui beberapa aksi *wonderful* mengajak siswa menirukan yel-yel, menerapkan jam emosi, mengarahkan siswa dengan pemberian pembelajaran dan pujian, dan menyodorkan pertanyaan-pertanyaan bermutu.¹⁹ Hipotesa dari statement di atas menandakan bahwa

¹⁵ Subiyono & Nur Hamim, "Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI Di SMP Bina Bangsa Surabaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (2013): 223–245.

¹⁶ Hasbullah, "Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI" 5, no. 1 (2015): 83–90.

¹⁷ Jaya, "Hypnoteaching 'Bukan Sekedar Mengajar'."

¹⁸ Setiawan, "Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Aktivitas Belajar Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Al-Islam Di SMP Muhammadiyah 1 Jember."

¹⁹ Akbar Taufik and Suryanti, "Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Hypnoteaching Terhadap Hasil Belajar Matematika," *Histogram*:

hypnoteaching bisa dilakukan dengan banyak cara salah satunya dengan mengubah persepsi negatif menjadi positif.

Menurut Hurlock seorang anak perlu dibiasakan dengan motivasi dan aktivitas-aktivitas baik untuk membentuk pribadi yang baik pula.²⁰ Misalnya, menggunakan pendekatan persuasif baik di dalam atau di luar kelas yang bisa dikemas dengan cara memotivasi siswa, menerapkan tabungan perhatian, cerita, memberi pujian, dll. Dengan *hypnoteaching* akan sedikit membantu seorang guru untuk melejitkan potensi siswa layaknya seorang bintang dengan menanamkan energi positif dalam proses pembelajaran.

Mayoritasnya, aksi *hypnoteaching* untuk siswa bermasalah berlandaskan pada tiga prinsip yaitu pembinaan, pencerahan dan pengobatan.²¹ Artinya, kehadiran *hypnoteaching* tidak hanya untuk mengasah kecerdasan kognitif tapi bimbingan intens untuk normalisasi kondisi siswa yang mungkin mengalami gangguan. Harapannya, *hypnoteaching* mampu mengurangi siswa yang terkategori mengalami gangguan dalam proses belajar (*Learning Disorder*).

LEARNING DISORDER

Pendidikan formal, non formal, maupun informal merupakan wadah bagi seseorang untuk menempuh pendidikan.²² Akan tetapi, tidak

selamanya aktivitas atau kegiatan belajar setiap individu berlangsung sesuai harapan. Sebagian dari mereka terkadang sangat cepat menerima materi yang dipelajari, adapula yang sedikit lamban, atau bahkan sangat kesulitan merekam informasi. Padahal, kemampuan dalam mengintegrasikan sistem dari dalam otak sangat dibutuhkan karena sebagian tugas akademik juga menuntut hal ini. Ini beberapa fakta yang sering terjadi di tengah-tengah proses pembelajaran, sekaligus yang melatar belakangi perbedaan tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Sehingga, menanganai siswa satu dan yang lainnya terkadang memang membutuhkan cara yang berbeda terutama mereka yang mengalami gangguan dalam proses belajar.

Gangguan belajar dikutip dari bahasa Inggris *Learning Disorder*. Gangguan belajar pada siswa bisa berupa keterlambatan mereka dalam menerjemah berbagai informasi yang berasal dari jaringan otak, seperti kesulitan dalam menuliskan sesuatu, berbicara, pengendalian diri, perhatian ataupun berkoordinasi. Keadaan ini sangat berpengaruh pada rutinitas sehari-hari.

Learning Disorder adalah timbulnya respon yang bertentangan saat proses pembelajaran yang mengakibatkan penderita merasa terganggu atau mengalami kekacauan

Jurnal Pendidikan Matematika 2, no. 2 (2018): 183–94.

²⁰ Widya Salis Masitha, Muh. Chamdani, and Rokhmaniyah, “Penerapan Metode Hypnoteaching Dengan Media Grafis Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS Tentang Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kebumen Tahun Ajaran 2016/2017,” *KALAM CENDEKIA* 5, no. 5.1 (2017): 414–19.

²¹ Hadi Kasmaja, “Efektivitas Implementasi Metode Hypnoteaching Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa SMP Negeri,” *Journal of EST* 2, no. 1 (2016): 33–45.

²² M Nur Ghufro and Rini Risnawita, “KESULITAN BELAJAR PADA ANAK: Identifikasi Faktor Yang Berperan,” *ELEMENTARY* 3, no. 2 (2015): 3–15.

dalam proses belajar.²³ Dalam hal ini bisa digambarkan dengan pengalaman belajar seseorang yang sudah terbiasa berolah raga keras seperti tinju, karate atau semacamnya, mungkin mereka akan mengalami kesulitan saat dipaksa untuk latihan menari dengan lemah gemulai.

Learning Disorder merupakan kekurangan tidak kasat mata, suatu gangguan yang dialami seseorang saat belajar, berbeda dengan cacat lainnya, seperti halnya kelumpuhan ataupun kebutaan.²⁴ Akibatnya, menentukan siswa *Learning Disorder* memerlukan cara khusus untuk mendiagnosisnya. Mendiagnosis berarti mendeteksi problematika yang menimpa dan mencari faktor pemicu melalui reaksi-reaksi yang dapat ditangkap oleh panca indera.²⁵ Dapat dipahami bahwa mendiagnosis siswa *Learning Disorder* harus ditemukan terlebih dahulu penyebabnya. Kemudian, melakukan *prognosis* yaitu suatu langkah untuk menemukan solusi dari penyakit yang dideritanya.²⁶ Uraian di atas memberi pemahaman bahwa tindakan kuratif dan preventif untuk siswa *Learning Disorder* bukanlah dengan cara instan, tapi bertahap. Sehingga, penderitanya harus tetap bersabar dengan apa yang mereka alami.

Sementara itu, asumsi dari *the National Joint Committee for Learning Disabilities* (NJCLD), *the Board of the Assosiation for Children and Adulth with Learning disabilities* (ACALD), maupun

PL 94-142, secara jelas mengungkapkan bahwa kondisi neurologis yang terganggu merupakan penyebab eksklusif kesulitan belajar.²⁷ Sesuai dengan perspektif tersebut dapat disorot bahwa kesulitan belajar pada siswa *Learning Disorder* salah satunya bisa terjadi karena murni terdapat gangguan pada sel-sel otak.

Kesulitan belajar dapat terwujud dalam satu bidang akademik atau lebih. Baik dalam bidang yang spesifik seperti, membaca, menulis, matematika, dan mengeja atau dalam beberapa aspek dalam ruang lingkup yang lebih general seperti mendengarkan, berbicara, dan berpikir. Biasanya, anak berkesulitan belajar memperoleh prestasi belajar jauh dari kemampuan mereka yang semestinya.

Sampai saat ini Indonesia belum menetapkan definisi resmi tentang kesulitan belajar.²⁸ Sehingga, mayoritas pendidik hanya memandang bahwa semua siswa yang mendapat prestasi belajar rendah acapkali dikategorikan siswa berkesulitan belajar. Padahal, ada beberapa strategi yang bisa dilakukan seorang orang guru untuk meyakinkan bahwa siswanya tergolong *Learning Disorder*, misalnya dengan mengidentifikasi siswa yang sering melakukan penyelewengan saat belajar.²⁹ Sekalipun, insidensi kesulitan belajar cenderung bervariasi.

Menurut Abdurrahman & Ibrahim ada 16,52% anak Indonesia yang diduga

²³ Idris, "Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif."

²⁴ Derek dkk Wood, "Kiat Mengatasi Gangguan Belajar" (Jogjakarta: Kata Hati, 2012).

²⁵ Ismail, "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah," *Jurnal Edukasi* 2, no. 1 (2016): 30–43.

²⁶ Galuh Candra Puspita Sari and Eva Latipah, "Psikodiagnostik Dan Kesulitan Belajar Siswa Bidang Pendidikan Agama Islam Di Somboonsard School, Thailand," *Jurnal*

Pendidikan Agama Islam XIII, no. 1 (2016): 89–98.

²⁷ Wood, "Kiat Mengatasi Gangguan Belajar."

²⁸ M. Abdurrahman, "Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar" (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003).

²⁹ H.M.Sattu Alang, "Urgensi Diagnosis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar," *A-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (2015): 1–14.

tergolong siswa berkesulitan belajar dari penelitian yang dilakukan pada anak sebanyak 3.215 siswa, yang mencakup siswa kelas I-VI SD di DKI Jakarta.³⁰ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bekerjasama dengan USAID melaporkan bahwa sejak tahun 1986, di republik ini diperkirakan terdapat 300.000 orang yang masih sangat haus akan perhatian yang bersifat khusus, mereka sangat membutuhkan layanan pendidikan spesifik. Sedangkan di negara yang saat ini di bawah kekuasaan Donald Trump lebih dari 50% siswa penderita *Learning Disorder* mendapat layanan pendidikan khusus. Pada kisaran tahun 1975 sejak aturan IDEA yang di keluarkan, jumlah siswa yang terdiagnosis menderita *Learning Disorder* dan memperoleh pendidikan khusus telah melebihi jumlah sebelumnya, bahkan berlipat ganda. Sebagian pendidik memprediksi bahwa sekitar 5 hingga 10% penderita *Learning Disorder* berusia 6 hingga 17 tahun.

Tidak semua kesulitan belajar terkategori *Learning Disorder*. Terkadang mereka hanyalah mengalami kelambanan dalam pendewasaan diri. Sehingga, timbullah tingkah mereka yang cenderung tidak wajar. Akan tetapi perlu diingat bahwa, jelas berbeda antara mengenali kesulitan belajar dan penyakit lainnya karena siswa *Learning Disorder* terkadang tampak seperti siswa lainnya yang tergolong normal. Misalnya, tentang ungkapan seorang wanita ahli disorder kepada Wallace, seorang penderita *Learning Disorder* yang menyatakan bahwa Wallace terlihat pandai dan layaknya orang yang tidak mengalami gangguan. Ini membuktikan bahwa

mendiagnosis siswa *Learning Disorder* membutuhkan cara tertentu dan pihak profesional supaya tidak terjadi kesalahan dalam menanganinya. Semakin muda usia anak malakukan diagnosis gangguan belajar, akan semakin mudah siswa *Learning Disorder* memperoleh pengobatan.

H. Baharun mengungkapkan bahwa "*The ability of teachers as one effort to improve the quality of school education needs attention*".³¹ Sangat jelas bahwa kehadiran guru profesional dalam mendidik siswa *Learning Disorder* merupakan unsur paling penting sebab keadaan ini akan memposisikan seorang guru dalam situasi yang sulit bahkan bagi para guru yang riwayat pendidikannya tidak pernah diwarnai oleh pendidikan berbasis penanganan siswa berkebutuhan khusus. Kemungkinan mereka akan dilema saat berinteraksi dengan siswa yang benar-benar haus akan empati dan toleransi tertentu dalam proses pembelajaran. Singkatnya, seorang guru merupakan actor utama untuk menentukan kesuksesan dan kegagalan siswa *Learning Disorder*. Kecakapan guru diharapkan mampu melahirkan generasi kreatif dan inovatif.

Namun, tidak perlu khawatir karena profesionalisme seorang guru bisa dilatih dan dibentuk. Seorang guru bisa dikatakan profesional ketika memenuhi 4 kompetensi pada umumnya, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional sesuai bidang keahliannya masing-masing. Sayangnya, profesionalisme dalam diri seorang guru

³⁰ Medina Chodijah, "Urgensi Bimbingan Kolaboratif Bagi Anak Yang Mengalami Learning Disabilities Di Sekolah Dasar," *Syifa Al-Qulub* 1, no. 2 (2017): 3–11.

³¹ Syaiful Islam et al., "To Boost Students ' Motivation and Achievement through Blended Learning," *Journal of Physics: Conference Series*, 2018, 1–11.

tidak bersifat permanen.³² Sedangkan Dede Rosyada berasumsi tentang idealisme seorang guru jika sudah diakui berkompeten dan memiliki nilai loyalitas terhadap apa yang telah menjadi tanggung jawabnya.³³ Sejatinya, sangat perlu bagi mereka mengasah dan mengembangkannya melalui kreativitas dan inovasinya dalam proses pembelajaran terutama bagi guru yang menangani siswa *Learning Disorder*. Secara garis besar, siswa *Learning Disorder* terklasifikasi menjadi 3 macam, kesulitan dalam berbicara, permasalahan dalam hal kemampuan akademik dan kesulitan lainnya yang mencakup kesulitan mengakomodasi kinerja anggota tubuh.

Begitu banyak kemungkinan yang diduga sebagai pemicu keterlambatan belajar pada diri seseorang. Sehingga, masih belum ditemukan penyebab pastinya. Akan tetapi, sebagian orang yang ahli di bidangnya pernah mengemukakan bahwa, gangguan belajar (*Learning Disorder*) disebabkan oleh gangguan saraf.

Dewasa ini, ada suatu teori yang menyimpulkan bahwa kerusakan pada susunan dan fungsi otak akan berefek pada kesulitan belajar. Sebagian dari para ahli juga pernah meyakini bahwa sebelum anak itu lahir kerusakan itu sudah terjadi, tapi ini dalam kasus-kasus tertentu.³⁴ Oleh karena itu, tidak ada yang tahu secara pasti penyebab siswa *Learning Disorder* yang sebenarnya.

Ada beberapa literature yang menunjukkan bahwa *Learning Disorder* merupakan penyakit keturunan. Dapat kita lihat pada orang tua yang sangat

sukar berbahasa sehari-hari mereka akan lebih sedikit berbicara kepada anak-anaknya, atau bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya tidak benar. Jadi, dalam kasus semacam ini, si anak telah memiliki teladan yang salah dalam hal berbahasa. Akan tetapi, faktor genetik ternyata dapat dikatakan kurang akurat karena tidak selalu terjadi. Disamping itu, ada faktor lain yang berperan yakni faktor lingkungan, seperti lingkungan belajar yang mungkin kurang layak, membahayakan, dll. Observasi terakhir yang menggunakan teknologi modern ditemukan bahwa adanya perbedaan antara struktur jaringan otak antara murid normal dan murid penderita kesulitan membaca dan berbahasa.

Meski demikian, barangkali mempelajari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar sangat diperlukan bagi para pahlawan tanpa tanda jasa (guru) adalah perwujudan rasa empati terhadap penderita *Learning disorder*. Ini merupakan nilai plus bagi seorang guru jika dalam mendidik, mereka juga dibekali ilmu yang dapat mengerti tentang sikap atau tingkah laku sehingga ia tidak keliru dalam memahami perilaku siswa.

Secara garis besar ada dua faktor penyebab kesulitan belajar yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern lebih mengarah pada peserta didik, yaitu hal-hal atau tanda-tanda yang muncul dari dalam diri peserta didik sendiri. faktor intern siswa. Sedangkan faktor ekstern, yaitu beberapa faktor yang muncul dari luar peserta didik. Faktor ekstern bisa berupa interaksi antara guru dan murid,

³² Setiawan, "Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Aktivitas Belajar Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Al-Islam Di SMP Muhammadiyah 1 Jember."

³³ Ahmad Fauzi, "Emotional Intelligence Dan Perilaku Kepemimpinan Pendidikan Islam," *Al-Tanzim* 2, no. 2 (2018): 114–28.

³⁴ Wood, "Kiat Mengatasi Gangguan Belajar."

penggunaan metode mengajar, pemilihan media pembelajaran dan hubungan/interaksi antara siswa dengan sesamanya. Menanggapi hal tersebut, jelas bahwa *Learning Disorder* sangat mengganggu penderitanya, bahkan ada sebagian dari mereka yang mengatakan bahwa *Learning Disorder* berpengaruh terhadap kebahagiaan mereka.

Ahmadi menambahkan bahwa ada beberapa ruang lingkup faktor ekstern penyebab kesulitan belajar peserta didik yaitu, lingkungan keluarga, misalnya orang tua yang begitu lincah dan aktif mendidik anak-anaknya dengan cara yang baik maka akan membentuk anak yang pintar dan cerdas, begitu sebaliknya.³⁵ Unit selanjutnya yaitu lingkungan masyarakat. Ini dapat dicontohkan pada pengaruh teman bergaul terhadap perkembangan sikap seorang anak. Selanjutnya yaitu lingkungan sekolah, contohnya ikatan emosional antara guru dan murid yang dibangun dengan baik akan menciptakan suasana belajar menyenangkan di antara mereka. Sedangkan kekeliruan metode akan memengaruhi kemajuan belajar siswa. Ketika siswa mengalami gangguan belajar, maka akan tampak beberapa perilaku yang mungkin dieskpresikan oleh siswa *Learning Disorder* antara lain:

a. Memperoleh hasil belajar yang tidak sinkron dengan potensi dirinya. Dalam artian, seorang anak berusia 10 tahun belum mempunyai kemampuan seperti teman sebayanya, mereka masih berbicara layaknya anak berumur 6 tahun. Contoh lain yaitu anak yang mempunyai IQ 100 di usia 5 tahun tidak dapat menulis kalimat pendek atau sederhana.

- b. Hasil belajar yang diraih tidak sebanding dengan usaha yang telah dilakukan. Sekalipun sudah belajar segiat mungkin tapi nilai yang didapatkan masih di bawah rata-rata.
- c. Lamban dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- d. Sikapnya terkadang tidak wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, dll.
- e. Perilaku yang ditampakan cenderung berlainan seperti membolos, mengganggu di dalam atau di luar kelas, enggan mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dsb.
- f. Memiliki gejala emosional yang kurang wajar, tidak selayaknya manusia yang lain seperti: mudah tersinggung, pemarah, pemurung, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya ketika mendapat nilai rendah, siswa *Learning Disorder* tidak bersedih atau tidak menyesal sedikitpun.

Secara umum, siswa *Learning Disorder* terkadang tidak dapat memperkirakan akibat dari tindakannya. Sering kali mereka salah menafsirkan lingkungan sekitar, kurang tanggap bahkan kurang pandai beradaptasi dengan lingkungan. Ini adalah salah satu filosofi mengapa teman sebayanya terkadang mengasingkan dan menolaknya. Sebagai salah satu bentuk reaksi frustrasi siswa *Learning Disorder*, terkadang mereka menimbulkan masalah di dalam kelas dengan cara berkelahi dan mengamuk karena ejekan atas kelemahan dirinya seperti kesulitan dalam mengutarakan atau mengucapkan kata-kata tertentu.

Semakin sering siswa *Learning Disorder* melampiaskan kemarahannya, semakin besar pula peluang mereka untuk

³⁵ Mardila, "Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik."

dihukum, sehingga rasa percaya diri mereka akan menurun. Pada akhirnya, siswa *Learning Disorder* memutuskan untuk berhenti belajar dan putus sekolah. Tindakan-tindakan ini akan menghambat pembentukan keterampilan sosial seseorang. Keterampilan sosial sangat mendukung terhadap kelincuhan mereka dalam bergaul dengan orang lain.³⁶ Ini tersorot dari keterampilan sosial yang mencakup kecakapan berkomunikasi, *sharing*, bekerjasama dengan baik dan mampu berpartisipasi di kalangan masyarakat. Senada dengan paradigma tersebut, kepedulian sosial terhadap siswa yang mengalami kesulitan untuk berkecimpung dalam kegiatan kelompok merupakan barometer perkembangan keterampilan sosial siswa setelah proses pembelajaran.³⁷ Dalam artian, kemajuan kualitas seorang siswa bisa dilihat dari sikap dan tingkah laku mereka setelah mengikuti serangkaian kegiatan belajar yang telah disodorkan guru.

Hypnoteaching sebagai Solusi Siswa Learning Disorder

Memupuk rasa cinta, kasih sayang, dan memberikan tabungan perhatian bisa diaplikasikan pada siswa *Learning Disorder* baik dari lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Ini semata-mata untuk mengurangi rasa cemas dan menumbuhkan perasaan gembira, sehingga siswa merasa nyaman saat mengikuti kegiatan belajar. Sederhanya, seorang guru hendaknya jangan pernah bosan memotivasi siswanya terutama

ketika mereka sudah mencapai titik jenuh saat proses pembelajaran.

Guru dan murid ibarat dua sayap yang tidak boleh bertentangan satu sama lain, sayap satu sebagai pusat informasi dan konfirmasi dari sayap kedua dalam merampungkan tugas-tugasnya.³⁸ Maksudnya, guru dan siswa seharusnya harus saling mendukung demi terjalannya komunikasi yang baik sekalipun dalam kasus siswa *Learning Disorder* terkadang guru dituntut lebih terampil dalam memberikan stimulus supaya mereka tetap semangat belajar karena keterbatasan siswa *Learning Disorder* yang hakikatnya memang berbeda dengan siswa normal lain. Kegiatan belajar bisa terpotret dari keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran.³⁹ Dalam artian, kegiatan belajar akan dinilai tidak berhasil jika tidak ada respon positive dari siswa terkait pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Di samping itu, adanya respon dari siswa juga didasari oleh kuat tidaknya motivasi belajar sebab motivasi bisa menjadi mesin penggerak aktivitas belajar. Pada dasarnya, siswa akan mengabaikan bahkan acuh tak acuh pada hasil belajarnya saat motivasi belajarnya rendah. Kualitas motivasi selalu dijadikan acuan baik buruknya prestasi belajar siswa sebab motivasi memang mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar.

Hoskyn menyebutkan bahwa pelatihan terbaik untuk penderita *Learning Disorder* ialah saat menyangkut petunjuk kemampuan khusus secara

³⁶ Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial," *Pedagogik* 04, no. 02 (2017): 211–27.

³⁷ Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Penerapan Model Pembelajaran Fan N Pick Dan Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar IPS Siswa," *Jurnal Manajemen FE UM*, 2015.

³⁸ Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren," *Al-Tanzim* 1, no. 2 (2017): 1–14.

³⁹ Muhammad Mushfi El Iq Bali, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Probolinggo: Pustaka Nurja, 2018).

khusus dan strategi belajar.⁴⁰ Dengan demikian, pemilihan metode dan keterampilan mengajar akan membentuk pembelajaran yang efektif. Dalam kasus siswa *Learning Disorder* konsep *hypnoteaching* yang termasuk di dalamnya adalah memotivasi siswa sangat sesuai untuk diterapkan karena dengan teori-teori *hypnoteaching* mereka tidak akan terlalu terpojokkan dengan kelemahan yang mereka miliki.

Legalitas absolut mengenai *hypnoteaching* yaitu manifestasi antusias belajar melalui kinerja alam bawah sadar manusia. Esensi dari alam bawah sadar sangat kontroversi dengan kata-kata negatif.⁴¹ Sehingga, proses pembelajaran yang menerapkan metode *hypnoteaching* merupakan langkah paling jitu untuk membantu siswa *Learning Disorder* sebab saat itu melalui konsep-konsep *hypnoteaching* mereka akan merasa benar-benar dihargai, dianggap ada, dsb. Kondisi yang seperti ini akan menunjang terhadap meningkatnya semangat siswa mengikuti proses pembelajaran.

Hypnoteaching memang terkesan sederhana, tapi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif karena hal-hal positif yang ditularkan kepada siswa, seperti memberi sugesti dengan kata-kata yang positif untuk mengikat komunikasi sehingga terjalin dengan baik. Misalnya, ketika siswa mengalami gangguan dalam mengerjakan soal, kemudian seorang guru mengatakan “ibu guru tahu ini sulit, tapi ibu yakin kamu pasti bisa”. Ini merupakan bentuk stimulus dari seorang guru terhadap siswa untuk memompa semangat siswa dengan tanpa memarahinya. Suntikan energi

positif pada siswa akan memiliki pengaruh lebih memuaskan dibandingkan saat seorang guru menginginkan siswanya giat belajar tapi menyuruhnya dengan kasar, terkadang mereka hanya akan tambah kesal dan enggan belajar.

Penerapan *hypnoteaching* pada siswa *Learning Disorder* bisa dilihat dari salah satu peristiwa yang pernah menimpa penderita *Learning Disorder* bernama Wallace. Ia merasa minder karena merasa usianya telah terlalu tua untuk belajar, kemudian ahli terapinya mengingatkannya, “Tidak ada kata terlambat untuk mengembangkan otak anda!”. Kata sederhana ini ternyata secara tidak langsung mensugesti Wallace. Sejak saat itu ia mulai percaya diri. Ini menunjukkan bahwa metode *hypnoteaching* bisa diterapkan pada penderita *Learning Disorder*.

Siswa *Learning Disorder* harus diberi pembelajaran eksplisit untuk merampungkan tugas akademik secara bertahap.⁴² Dalam metode *hypnoteaching* ada cara berkomunikasi melalui alam bawah sadar dalam kondisi beta yaitu salah satunya adalah pengulangan. Sesuatu yang dikerjakan berulang kali akan menjadi kebiasaan. Di usia 4-7 tahun seorang anak hanya memerlukan 2 kali pengulangan supaya informasi masuk ke dalam alam bawah sadar. Di dalam alam bawah sadar manusia terdapat 2 bentuk penyimpanan yaitu *Implicit Memory* yang berperan aktif membentuk persepsi. Bentuk penyimpanan yang kedua yaitu *Muscle Memory* yang bertugas untuk menyimpan aktivitas seperti melukis, olahraga, dll.

Memahami penerapan *hypnoteaching* terhadap siswa *Learning*

⁴⁰ Wood, “Kiat Mengatasi Gangguan Belajar.”

⁴¹ Prima Vidya Asteria, Shovia Khoirur Rohmah, and Fatima Zahra Renhoran, “Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Pembelajaran Bermain

Peran,” *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 2, no. 2 (2017): 150–55.

⁴² Wood, “Kiat Mengatasi Gangguan Belajar.”

Disorder dengan menggunakan konsep pengulangan seperti yang tertera di atas bisa dibuktikan dengan pengalaman Wallace ketika masih kanak-kanak, banyak bunyi yang menurutnya terdengar sama. Dengan tanpa putus asa, ayahnya senantiasa sabar mengulangi kata-kata yang diucapkannya. Ilustrasi tersebut memperlihatkan bahwa dalam penerapan *hypnoteaching* orang tua juga dapat ikut andil dalam menangani siswa *Learning Disorder*, sekalipun dengan cara sederhana melalui ketelatenan dan motivasi tanpa henti. Namun, ketika seorang anak sedang berevolusi mengembangkan potensi yang ia miliki, orang tua dilarang menyelesaikan tugas anak saat anak mengalami kesulitan sekalipun emergensi karena ini akan menghambat perkembangan dan kemajuan seorang anak dalam proses belajar.⁴³ Orang tua hendaknya bisa menempatkan diri di mana ia harus membantu seorang anak dan kapan ia harus melatih seorang anak untuk bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

KESIMPULAN

Keterampilan seorang guru, pilihan metode dan media pembelajaran harus sejalur dengan kebutuhan siswa saat proses pembelajaran agar transformasi keilmuan dapat tersalurkan secara optimal dan interaksi/kedekatan emosional guru dan siswa akan semakin erat terutama saat mereka mengelola kelas khusus siswa yang mengalami gangguan dalam proses belajar (*Learning Disorder*). Siswa *Learning Disorder* harus diberi perhatian lebih sekalipun terkadang mereka tampak sama dengan siswa normal lain karena hakikatnya mereka mengalami gangguan meski

terkadang tak kasat mata. Oleh karena itu, mendiagnosis siswa *Learning Disorder* diperlukan cara tertentu dan dibutuhkan orang ahli untuk menanganinya.

Sejak beberapa tahun terakhir terdapat tawaran solusi untuk mengatasi siswa *Learning Disorder* yaitu metode sederhana tapi mampu melejitkan efektifitas belajar dengan tanpa sadar siswa terpompa untuk selalu giat belajar. Metode tersebut sangat familiar dengan istilah *hypnoteaching*. *Hypnoteaching* dalam dunia pendidikan adalah mengkolaborasikan alam sadar dan alam bawah sadar dalam proses pembelajaran untuk mengubah persepsi yang cenderung negative menjadi positive. Dengan *hypnoteaching* siswa *Learning Disorder* akan merasa lebih dihargai dan dianggap ada. Pada akhirnya, akan timbul rasa senang dalam diri mereka sehingga mereka akan lebih percaya diri sekalipun dengan kekurangan yang mereka miliki. Sederhananya, metode *hypnoteaching* membawa pengaruh luar biasa terhadap siswa *Learning Disorder* dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. "Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar." Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Asteria, Prima Vidya, Shovia Khoirur Rohmah, and Fatima Zahra Renhoran. "Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Pembelajaran Bermain Peran." *Jurnal Pendidikan (Teori Dan*

⁴³ Ali Mahrus, "Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Klinik Pembelajaran (Studi Analisis Pada Mata Pelajaran Fisika)," *Konseling Religi: Jurnal*

Bimbingan Konseling Islam 4, no. 2 (2013): 263–94.

- Praktik* 2, no. 2 (2017): 150–55.
- Bakir, M. “Implementasi Laboratory Training Sebagai Solusi Pembelajaran Dikotomis.” *Jurnal Pedagogik* 04, no. 02 (2017): 228–43.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq. “Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial.” *Pedagogik* 04, no. 02 (2017): 211–27.
- . “Penerapan Model Pembelajaran Fan N Pick Dan Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar IPS Siswa.” *Jurnal Manajemen FE UM*, 2015.
- . “Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren.” *Al-Tanzim* 1, no. 2 (2017): 1–14.
- . *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Probolinggo: Pustaka Nurja, 2018.
- Chodijah, Medina. “Urgensi Bimbingan Kolaboratif Bagi Anak Yang Mengalami Learning Disabilities Di Sekolah Dasar.” *Syifa Al-Qulub* 1, no. 2 (2017): 3–11.
- Fauzi, Ahmad. “Emotional Intelligence Dan Perilaku Kepemimpinan Pendidikan Islam.” *Al-Tanzim* 2, no. 2 (2018): 114–28.
- Ghufron, M Nur, and Rini Risnawita. “Kesulitan Belajar pada Anak : Identifikasi Faktor Yang Berperan.” *Elementary* 3, no. 2 (2015): 3–15.
- H.M.Sattu Alang. “Urgensi Diagnosis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar.” *A-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (2015): 1–14.
- Hamim, Subiyono & Nur. “Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI Di SMP Bina Bangsa Surabaya.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (2013): 223–45.
- Hasbullah. “Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI” 5, no. 1 (2015): 83–90.
- Idris, Ridwan. “Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif.” *Lentera Pendidikan* 12, no. 2 (2009): 152–72.
- Islam, Syaiful, Hasan Baharun, Chusnul Muali, Moh Idil Ghufron, and Muhammad Mushfi El Iq Bali. “To Boost Students ’ Motivation and Achievement through Blended Learning.” *Journal of Physics: Conference Series*, 2018, 1–11.
- Ismail. “Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah.” *Jurnal Edukasi* 2, no. 1 (2016): 30–43.
- Jaya, Novian Triwidia. “Hypnoteaching ‘Bukan Sekedar Mengajar’.” Jakarta: D-Brain, 2010.
- Kasmaja, Hadi. “Efektivitas Implementasi Metode Hypnoteaching Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa SMP Negeri.” *Journal of EST* 2, no. 1 (2016): 33–45.
- Mahrus, Ali. “Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Klinik Pembelajaran (Studi Analisis Pada Mata Pelajaran Fisika).” *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (2013): 263–94.
- Mandasari, Dewi Septiani. “Implementasi Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah.” *Jurnal Pedagogik* 05, no. 02 (2018): 172–79.
- Mardila, Yola. “Faktor Penyebab

- Kesulitan Belajar Peserta Didik,” 2014, 2–6.
- Masitha, Widya Salis, Muh. Chamdani, and Rokhmaniyah. “Penerapan Metode Hypnoteaching Dengan Media Grafis Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS Tentang Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kebumen Tahun Ajaran 2016/2017.” *Kalam Cendekia* 5, no. 5.1 (2017): 414–19.
- Miftakhurozaq. “Implementasi Metode Hypnoteaching Dalam Pembelajaran PAI” 06, no. 1 (2018): 83–104.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.83-104>.
- Salami. “Hypnotic Teacher Dan Hypnoteaching” III (2017): 34–44.
- Sari, Galuh Candra Puspita, and Eva Latipah. “Psikodiagnostik Dan Kesulitan Belajar Siswa Bidang Pendidikan Agama Islam Di Somboonsard School, Thailand.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XIII, no. 1 (2016): 89–98.
- Setiawan, Bahar Agus. “Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Aktivitas Belajar Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Al-Islam Di SMP Muhammadiyah 1 Jember.” *Tarlim* 1, no. 1 (2018): 51–62.
- Sugiana, Aset. “Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Pedagogik* 05, no. 02 (2018): 257–73.
- Suharmawan, Wahid. (2015). *Gangguan Kesulitan Belajar*. Online, <https://wahidsuharman/gangguan-kesulitan-belajar/> Diakses tanggal 01 Desember 2018.
- Taufik, Akbar, and Suryanti. “Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Hypnoteaching Terhadap Hasil Belajar Matematika.” *Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2018): 183–94.
- Wood, Derek dkk. “Kiat Mengatasi Gangguan Belajar.” Jogjakarta: Kata Hati, 2012.